

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PERTUNJUKAN TARI TAMPURUANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT NAGARI KOTO BARU MUARA LABUH KABUPATEN SOLOK SELATAN

Fadlika Kurnia Safitri¹, Muhammad Fikri²
fadlikanias@gamil.com¹, muhammadfikripapoy@gmail.com²
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi perempuan dalam pertunjukan Tari Tampuruang sebagai bagian dari identitas budaya lokal masyarakat Nagari Koto Baru Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tari Tampuruang merupakan hasil ciptaan alm. Novi Afarida yang diperankan oleh perempuan dewasa, khususnya ibu-ibu berusia 53–70 tahun, baik sebagai penari maupun pemusik. Analisis menggunakan teori eksistensi dari Nadia Juli Indrani dan teori feminisme dari Irma Suriani untuk menjelaskan peran aktif perempuan dalam mempertahankan dan menghidupkan seni pertunjukan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam Tari Tampuruang menjadi kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Selain sebagai representasi nilai-nilai kegotongroyongan dan syukur atas hasil panen, tarian ini juga menjadi medium pernyataan identitas sosial perempuan Minangkabau dalam ruang budaya yang patriarkal. Eksistensi perempuan dalam tari ini menegaskan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pelestarian budaya daerah.

Kata Kunci: Tari Tampuruang, Eksistensi Perempuan, Budaya Lokal, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan makna simbolik, historis, dan sosial. Dalam masyarakat tradisional, seni tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, pendidikan moral, dan penguatan identitas kolektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Hadi (2005:3), “tari sebagai bentuk seni pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat ia tumbuh dan berkembang.” Hal ini terlihat jelas dalam tradisi kesenian Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun.

Salah satu bentuk kesenian tradisional Minangkabau yang menarik untuk dikaji adalah Tari Tampuruang, sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh alm. Novi Afarida pada tahun 2012 dan berkembang melalui aktivitas sanggar Bundo Kanduang di Nagari Koto Baru Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan. Tarian ini memanfaatkan properti tempurung kelapa (tampuruang) yang dibunyikan dan dimainkan secara ritmis oleh para penari dan pemusik, yang kesemuanya merupakan perempuan berusia 53 hingga 70 tahun. Keberadaan perempuan dalam peran ganda sebagai penari dan pemusik ini menjadi aspek unik yang sekaligus menantang norma-norma budaya lokal, mengingat perempuan Minangkabau secara tradisional seringkali memiliki ruang terbatas dalam seni pertunjukan publik.

Dalam budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, perempuan memegang peranan penting dalam aspek pewarisan harta dan garis keturunan. Namun demikian, ruang publik dalam ekspresi budaya, termasuk seni tari, tidak selalu

memberikan tempat yang sama terbuka bagi perempuan untuk tampil aktif. Kehadiran ibu-ibu dalam Tari Tampuruang menunjukkan bentuk resistensi simbolik terhadap pembatasan ruang gerak perempuan di ranah seni dan budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh Indrani (2011: 56), “eksistensi tidak hanya tentang hadir secara fisik, tetapi tentang sejauh mana keberadaan seseorang memberi pengaruh terhadap lingkungan sosialnya.” Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya hadir dalam tari, tetapi menjadi pusat dari pelestarian, produksi, dan pewarisan nilai budaya lokal.

Lebih jauh, penggunaan perspektif feminisme sebagai kerangka analisis juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai relasi kuasa dan peran gender dalam konteks budaya lokal. Suriani (2017:22) menyatakan bahwa “feminisme sebagai sistem gagasan tidak hanya membahas ketimpangan gender, tetapi juga menggambarkan bagaimana perempuan membentuk makna terhadap pengalaman hidup mereka melalui cara-cara kreatif.” Tari Tampuruang menjadi representasi konkret bagaimana perempuan di Nagari Koto Baru tidak sekadar menjadi objek budaya, tetapi juga subjek aktif yang berdaya dalam memproduksi dan mempertahankan seni tradisi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi perempuan dalam pertunjukan Tari Tampuruang sebagai simbol identitas budaya lokal masyarakat Nagari Koto Baru Muara Labuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai peran perempuan dalam seni pertunjukan tradisional, serta menegaskan pentingnya pelestarian kesenian daerah sebagai bentuk ketahanan budaya di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh eksistensi perempuan dalam pertunjukan Tari Tampuruang di Nagari Koto Baru Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya secara kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, simbolik, dan partisipasi komunitas dalam seni pertunjukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2017), metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian dilakukan di Sanggar Bundo Kandung, yang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya masyarakat setempat, khususnya Tari Tampuruang. Sanggar ini memiliki karakteristik unik, yaitu seluruh penarinya merupakan perempuan berusia 53–70 tahun yang juga memainkan musik pengiring tarian. Penelitian difokuskan pada perempuan-perempuan ini karena mereka memiliki peran penting sebagai pelestari budaya sekaligus penggerak utama dalam aktivitas seni pertunjukan di komunitas mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk menyaksikan latihan dan pertunjukan Tari Tampuruang, serta untuk mengamati keterlibatan perempuan dalam proses penciptaan, pelatihan, dan pementasan. Observasi ini penting untuk memahami pola-pola interaksi sosial, bentuk partisipasi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama, yaitu Yenny selaku pimpinan sanggar dan dua orang pemusik yang juga anggota aktif sanggar, yakni Rosmayeni dan Yusnidar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel, sambil tetap menjaga fokus pada topik penelitian. Topik yang dibahas dalam wawancara antara lain sejarah Tari Tampuruang, proses kreatifnya, peran perempuan dalam pertunjukan, serta tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tari ini.

Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, meliputi foto-foto kegiatan pertunjukan, rekaman video, serta dokumen lain seperti kostum, properti (tempurung kelapa), dan alat musik pengiring. Dokumentasi ini penting untuk mendukung validitas data serta memperkuat analisis visual terhadap elemen-elemen tari yang ditampilkan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, dan menyusun narasi interpretatif. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan menggunakan teori eksistensi dari Nadia Juli Indrani, yang menekankan pada pengaruh keberadaan seseorang dalam ruang sosial, serta teori feminisme dari Irma Suriani, yang memandang perempuan sebagai subjek aktif dalam menciptakan dan mereproduksi makna sosial-budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terlihat dengan jelas bagaimana eksistensi perempuan dalam Tari Tampuruang bukan hanya sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya lokal masyarakat Nagari Koto Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Perempuan sebagai Penjaga Seni Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi sentral dalam kelangsungan Tari Tampuruang. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penari dan pemusik, tetapi juga sebagai pencipta, pengatur, dan pelestari pertunjukan. Seluruh proses artistik dari latihan hingga pertunjukan publik dikendalikan oleh kelompok ibu-ibu di Sanggar Bundo Kandung. Fakta ini diperkuat oleh wawancara dengan Yenny, pimpinan sanggar, yang menyatakan:

“Tari ini memang dari awal diciptakan oleh almarhumah ibu Novi untuk ibu-ibu. Karena dulu kami belajar dari pelatihan adat, dan dari situ muncul ide untuk menjadikan tari Tampuruang ini sebagai kebanggaan kami di Koto Baru” (Wawancara, 4 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan bukanlah hasil dari pendelegasian atau keterpaksaan, melainkan dari inisiatif dan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Mereka mengambil peran aktif, menciptakan struktur partisipatif berbasis komunitas, dan memastikan bahwa pertunjukan tetap hidup lintas generasi.

Konsep ini sesuai dengan pemikiran Nadia Juli Indrani (2011) yang menyatakan bahwa eksistensi adalah wujud pengaruh yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya, yang membuat keberadaan tersebut diakui dan dihargai. Dalam konteks Tari Tampuruang, eksistensi perempuan terlihat dari bagaimana mereka membentuk nilai sosial dan menjadi simbol kehidupan budaya lokal.

2. Representasi Sosial dalam Gerak dan Estetika Tari

Gerak dalam Tari Tampuruang merepresentasikan aktivitas agraris masyarakat Koto Baru, seperti mamiriak padi (mengeringkan padi), manuai padi (memanen padi), hingga manumbuak (menumbuk padi). Keseluruhan gerak tersebut dikembangkan dari aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam pekerjaan rumah tangga dan ladang. Menurut Rosmayeni, salah satu pemusik:

“Gerakan-gerakan itu kami pelajari dari keseharian kami. Yang kami lakukan waktu kecil sampai sekarang. Semua ibu-ibu di sini tahu caranya karena itu sudah budaya kami” (Wawancara, 2 Juni 2025).

Artinya, koreografi dalam Tari Tampuruang merupakan manifestasi nilai-nilai budaya perempuan Minangkabau. Ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2002) yang menyebutkan bahwa “tari tradisional adalah refleksi dari kehidupan masyarakatnya, dan gerakannya mengandung makna yang erat kaitannya dengan sistem sosial.”

Lebih lanjut, keberadaan simbol Tigo Tungku Sajarangan dalam struktur gerak memperlihatkan bagaimana nilai adat dan struktur sosial Minangkabau diinternalisasi ke dalam bentuk tari. Dalam tari ini, tiga kelompok penari membentuk lingkaran yang melambangkan tiga pilar utama adat: ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Dengan menampilkan struktur ini melalui tarian, para perempuan tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendidik masyarakat tentang struktur sosial Minangkabau melalui medium visual dan estetika.

3. Musik, Properti, dan Simbolisasi Kolektivitas Perempuan

Musik pengiring dalam Tari Tampuruang terdiri dari alat musik tradisional seperti gandang, talempong, dan tempurung kelapa (tampuruang). Uniknya, semua alat ini dimainkan oleh ibu-ibu. Tempurung kelapa yang dibelah dua dan dibunyikan oleh para penari bukan hanya berfungsi sebagai properti, tetapi juga sebagai instrumen ritmis. Menurut Yusnidar, salah satu pemusik senior di sanggar:

“Kami bukan hanya nari, tapi juga main alat musiknya. Tempurung itu kami poles, kami cat sendiri, kami bunyikan sambil nari. Jadi suara dan gerak itu kami yang bentuk sendiri” (Wawancara, 2 Juni 2025).

Fakta ini menunjukkan adanya pergeseran peran dari sekadar pelaku menjadi kreator seni. Mereka menciptakan ruang estetika mereka sendiri. Ini sesuai dengan konsep feminisme kultural, di mana perempuan menggunakan nilai-nilai budaya dan pengalaman sehari-hari untuk membentuk ruang kreasi yang khas dan tidak bergantung pada narasi maskulin (Tong, 2009).

4. Relasi Gender dan Transformasi Nilai Sosial

Meskipun budaya Minangkabau dikenal dengan sistem matrilinealnya, ruang tampil perempuan dalam seni pertunjukan tradisional seringkali dibatasi oleh norma kesopanan. Namun, dalam Tari Tampuruang, batas tersebut dinegosiasikan melalui estetika yang sesuai dengan nilai adat. Para ibu-ibu mengenakan baju kurung basiba, rok songket panjang, dan penutup kepala, yang menunjukkan kepatuhan terhadap norma, sekaligus menjadi taktik kultural untuk mendapatkan legitimasi tampil di ruang publik.

Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan Minangkabau dalam Tari Tampuruang bukan hanya menjaga adat, tetapi juga menginterpretasikan kembali nilai-nilai tersebut agar relevan dengan peran sosial mereka saat ini. Konsep ini selaras dengan pemikiran Butler (1990) tentang gender performativity, di mana gender tidak hanya diwariskan, tetapi dipraktikkan, ditafsirkan ulang, dan dinegosiasikan dalam tindakan sosial sehari-hari.

5. Strategi Pelestarian Berbasis Komunitas Perempuan

Pelestarian Tari Tampuruang tidak lepas dari kesadaran kolektif dan solidaritas antaranggota sanggar. Saat dihadapkan pada keterbatasan biaya, mereka secara gotong royong mengumpulkan iuran untuk membeli bahan kostum, memperbaiki alat musik, bahkan mendesain koreografi secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak semata tugas pemerintah atau lembaga, tetapi juga bisa dilakukan oleh komunitas lokal secara swadaya.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz (1983) tentang “budaya sebagai sistem makna yang dihasilkan dan dinegosiasikan oleh komunitas.” Dalam konteks ini, Tari Tampuruang tidak hanya dilestarikan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai “media perundingan” nilai-nilai sosial, gender, adat, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Koto Baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan dalam pertunjukan Tari Tampuruang di Nagari Koto Baru Muara Labuh bukan hanya sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen budaya yang aktif dalam pelestarian, pengembangan, dan pewarisan nilai-nilai lokal. Melalui keikutsertaan mereka sebagai penari, pemusik, hingga pengelola sanggar, perempuan menciptakan ruang kultural yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas budaya Minangkabau secara kolektif.

Keterlibatan perempuan yang tergabung dalam Sanggar Bundo Kandung menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat menjadi wadah aktualisasi diri dan penguatan peran gender di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat. Mereka bukan hanya merepresentasikan nilai-nilai agraris, adat, dan solidaritas sosial dalam bentuk gerak dan musik, tetapi juga menunjukkan kapasitas untuk mengorganisasi, mencipta, dan mentransformasikan kebudayaan secara mandiri.

Dengan demikian, Tari Tampuruang menjadi bukti bahwa perempuan memiliki kekuatan kultural yang mampu menjaga kesinambungan tradisi di tengah tantangan zaman, serta memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari kesadaran kolektif dan keberdayaan komunitas lokal, khususnya perempuan. Seni pertunjukan ini bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai simbol keberadaan perempuan dalam lanskap budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Novi Nurul Ihsan, E. W. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Wajah Pesta untuk Remaja Putri. *Surya Abdimas*, 7(1), 168.
- Hadi, Y. S. (2020). *Kontemporer: Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Konsep Dasar Bagi Seorang Penari*, 11, 31.
- Huda, A.-Z. N. (2023). *Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Seribu Rumah Gadang Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat: Kajian Tekstual*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Muchlis, A. (2017). *Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Seribu Rumah Gadang Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Mulyadi, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Musfitasari. (2019). Musik Iringan Ma'dongi Karya Andi Budiarti di Kabupaten Sijai. [Tidak disebutkan nama jurnal], 2.
- Putri, M. E. (2021). *Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kandung Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Kehadiran Penari Wanita)*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Rambalangi. (2018). Eksistensi Lembaga Adat dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Eksekutif: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 3.
- Saridin, D. O. (2024). Makna Properti Tari Tupeng Natuna Kabupaten Natuna. *Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 288.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suriani, I. (2017). *Eksistensi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Masyarakat Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.